



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Pengembangan dan Validitas Instrumen Perilaku Asertif pada Siswa SMP

Mufied Fauziah¹, Heni Siswandari², Hurin Nabila³, Aprilia Setyowati⁴, Fany Rifqoh⁵

¹⁻⁴ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Article History

Received: 18.01.2024

Received in revised form: 24.01.2024

Accepted: 29.01.2024

Available online:

31.01.2024

ABSTRACT

DEVELOPMENT AND VALIDITY OF ASSERTIVE BEHAVIOR INSTRUMENTS FOR MIDDLE SCHOOL STUDENTS . Teenagers have a strong interest in being accepted by their peers, so some teenagers have difficulty behaving assertively. The aim of this research is to obtain an inventory that can be used to determine the level of assertive behavior in junior high school students. This research adapts the Gregory model instrument development steps which consist of defining tests, selecting scales, constructing items, testing items, revising, and developing norms. The instrument was developed from Alberti and Emmons' theory which reveals that aspects of assertive behavior are the ability to do something according to one's abilities, express oneself, defend oneself, express opinions and respect the rights of others. The assessment of the instrument developed was carried out based on input from two experts and trials carried out on 137 students in the city of Yogyakarta. Data analysis was carried out qualitatively based on expert input and quantitatively to test the validity and reliability of the instrument using the RASCH model. This research produces an inventory of assertive behavior that has been declared appropriate by experts, with reliability in the sufficient category, the quality of statement items in the special category and statement items declared to have model fit. It is hoped that the inventory developed can be used by guidance and counseling teachers in identifying students' assertive behavior so that it can be used as consideration in preparing service programs.

KEYWORDS: Instruments, Assertive Behavior

DOI: 10.30653/001.202481.333



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Mufied Fauziah, Heni Siswandari, Hurin Nabila, Aprilia Setyowati, Fany Rifqoh

PENDAHULAN

Remaja memiliki kepentingan yang kuat untuk merasa diterima dan disenangi oleh teman sebayanya (Guyer et al, 2014; Ragelienè, 2020; Wager, 2019). Jika remaja diabaikan atau dikeluarkan dari lingkaran pertemanan, hal itu dapat menimbulkan rasa cemas dan tekanan dalam diri remaja (Biegel, 2017; Schab, 2021). Sebaliknya, mayoritas remaja

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamananan, Banguntapan, DI Yogyakarta, 55191, Indonesia. Email: mufied.fauziah@bk.uad.ac.id

cenderung menganggap hubungan dengan teman sebaya lebih penting daripada hubungan dengan orangtua mereka (Diananda, 2019). Pengaruh dari teman sebaya pada kehidupan remaja sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Barnert et al, 2017; Genner, Sarah and Daniel, 2017). Hal ini bisa membuat remaja merasa enggan untuk bersikap jujur tentang perasaan diri sendiri, yang biasa dikenal sebagai perilaku asertif.

Ketika seorang remaja memiliki tingkat asertivitas yang rendah, remaja cenderung menuruti teman sebayanya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah bagi diri remaja sendiri (Caims, 2017). Meningat bahwa saat ini banyak sekali kasus dari media sosial tentang fenomena-fenomena perilaku negatif pada remaja, seperti merokok, *bullying*, bolos sekolah, tawuran, narkoba, klitih, dan kenakalan remaja lainnya (Aryanto, Arumsari & Sulistiana, 2021). Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan remaja untuk menunjukkan perilaku asertif kepada lingkungan sosial, khususnya lingkungan pertemanan. Pengalaman stres, kecemasan, dan depresi sering dikaitkan dengan penghindaran menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan keinginan seseorang secara konstruktif sehubungan dengan orang lain, yang merupakan kekurangan dalam perilaku asertif (Speed et al., 2018).

Perilaku asertif adalah cara seseorang bertindak yang sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik diri sendiri tanpa merasa khawatir, memungkinkan dirinya untuk mengungkapkan perasaan dengan tenang, nyaman dan jujur (Alberti & Emmons; 2017). Selain itu, individu yang bersikap asertif memiliki kemampuan untuk menggunakan hak-hak pribadinya tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif pada umumnya memiliki relevansi yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi semua individu terutama individu yang sedang menjalani proses pendidikan, seperti siswa (Wijayanti & Nusantoro, 2022). Siswa yang memiliki perilaku asertif yang baik cenderung mampu mengungkapkan perasaan tanpa melukai orang lain saat berada dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Aryanto, Arumsari & Sulistiana, 2021) serta kecil kemungkinan terjerumus ke hal-hal negatif. Selain itu, dirinya dapat mengoptimalkan potensi diri dengan efektif.

Pengukuran perilaku asertif perlu dilakukan di dunia pendidikan guna memperoleh data yang akurat dalam mengetahui tingkat asertivitas siswa. Siswa perlu menggunakan pendekatan positif dalam menghadapi tekanan teman sebaya, salah satunya menggunakan perilaku asertif (Moldes et al. 2019). Instrumen perilaku asertif sudah dikembangkan sebelumnya, seperti pada Asni et al. (2020) yang mengembangkan inventory perilaku asertif pada siswa SMA menggunakan basis teori Galassi & Galassi (1975). Ada pula *The Rathus assertiveness schedule* (RAS) berbasis teori Ratus (1973), dan beberapa instrumen lain yang mengadaptasi dari *The Assertiveness inventory* (Alberti & Emmons, 2017). Meskipun demikian, pengukuran asertivitas perlu mempertimbangkan aspek budaya dan tingkat perkembangan yang ada, sehingga pengembangan instrumen perlu disesuaikan dengan subjek penelitian. Terkait asertivitas, apa yang dianggap sebagai pernyataan yang sehat dalam satu konteks masyarakat/budaya tertentu mungkin dianggap agresif secara normatif di konteks masyarakat/budaya lain (Mitamura, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inventori yang teruji tingkat validitas dan reliabilitas pada siswa SMP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah model pengembangan Grogory (2011) yang terdiri dari mendefinisikan tes, memilih skala, mengonstruksi butir, menguji butir, revisi, dan pengembangan norma. Instrumen perilaku asertif dikembangkan dari teori Alberti dan Emmons (2017) yang mengungkapkan aspek dari perilaku asertif adalah kemampuan melakukan sesuatu sesuai kemampuan diri, mengungkapkan diri, membela diri, mengungkapkan pendapat dan menghormati hak orang lain. Penilaian ahli dilakukan oleh dua ahli instrumen, serta 137 siswa SMP di kota Yogyakarta sebagai subjek uji coba dalam penelitian ini yang diambil dengan teknik random sampling.

Analisis yang digunakan merupakan analisis kualitatif berupa perbaikan item pernyataan berdasar masukan dari ahli dan analisis kuantitatif digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan RASCH model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventory perilaku asertif yang dikembangkan terdiri dari 36 item pernyataan dengan 19 item pernyataan favorable dan 17 item pernyataan unfavorable. Skala yang digunakan menggunakan skala likert. Instrumen yang telah disusun memperoleh masukan dari dua orang ahli di bidang bimbingan dan konseling kemudian dijadikan acuan dalam memperbaiki item pernyataan dalam instrumen dengan masukan sebagai berikut:

Tabel 1. Masukan Ahli terhadap Instrumen Perilaku Asertif

Ahli	Saran
Ahli 1	1. Hindari penggunaan kata tidak pada pernyataan item.
Ahli 2	1. Beberapa item pernyataan dapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami 2. Masih terdapat item yang mengandung pengulangan kata "saya"

Berdasarkan masukan ahli terhadap instrumen, dilakukan revisi item pernyataan dalam instrumen, sehingga diperoleh kesimpulan penilaian ahli seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli terhadap Instrumen Perilaku Asertif

Konten	Ahli 1	Ahli 2
Konstruk	Sesuai	Sesuai
Isi	Sesuai	Sesuai
Redaksi	Sesuai	Sesuai
Rekomendasi	Dapat digunakan tanpa perbaikan	Dapat digunakan tanpa perbaikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa Ahli 1 dan 2 menyatakan bahwa instrumen dinyatakan sesuai dari aspek konstruk, isi dan redaksi, sehingga dinyatakan instrumen perilaku asertif dinyatakan layak digunakan tanpa perbaikan. Pengujian butir pernyataan dalam instrumen dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas siswa SMP di kota Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 137 siswa. Analisis dilakukan menggunakan RASCH model dengan hasil sebagai berikut:

PERSON		137 INPUT		137 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD	
MEAN	103.7	36.0	-1.58	.23	1.02	-.2	1.02	-.2	
P.SD	9.9	.0	.45	.04	.52	2.3	.52	2.2	
REAL RMSE	.24	TRUE SD	.38	SEPARATION	1.60	PERSON RELIABILITY	.72		
ITEM		36 INPUT		36 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD	
MEAN	394.6	137.0	.00	.12	1.01	-.1	1.02	-.1	
P.SD	56.8	.0	.64	.01	.30	2.5	.32	2.6	
REAL RMSE	.12	TRUE SD	.63	SEPARATION	5.38	ITEM RELIABILITY	.97		

Gambar 1. Person reliabilitas instrumen

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *person reliability* sebesar 0,72 dan *item reliability* sebesar 0,97 yang menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari responden masuk pada kategori cukup dan kualitas item pernyataan dalam skala masuk pada kategori istimewa.

Selanjutnya, uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah item pernyataan yang ada dalam instrumen dapat diterima atau tidak. Kriteria yang digunakan mengacu pada Sumintono dan Widhiarso (2015) yang menyatakan bahwa kriteria item dikatakan valid ketika (1) nilai Outfit Mean Square (MNSQ) digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan butir pernyataan dengan kriteria $0,5 < MNSQ < 1,5$; (2) nilai Outfit Z Standard (ZSTD) untuk mengetahui seberapa besar item pernyataan kompatibel dengan model yang diharapkan dengan kriteria $-2,0 < ZSTD < +2,0$; (3) nilai Point Measure Correlate (Pt Measure Corr) untuk mendeskripsikan seberapa baik butir pernyataan, apakah tidak dipahami, direspon beda, atau membingungkan dibandingkan dengan item lainnya dengan kriteria $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$. Hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut:

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PTMEASUR-CORR.	AL-EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	ITEM
9	418	137	-.22	.11	1.82	5.78	1.84	5.80	A .27	.33	31.4	47.0	9
16	430	137	-.37	.11	1.72	5.01	1.84	5.63	B .19	.32	34.3	47.0	16
21	361	137	.40	.10	1.71	5.77	1.77	6.10	C-.25	.35	32.1	42.8	21
5	431	137	-.38	.11	1.44	3.28	1.41	3.04	D .47	.32	35.8	46.9	5
36	424	137	-.29	.11	1.37	2.87	1.37	2.86	E .31	.32	39.4	47.0	36
25	276	137	1.25	.10	1.17	1.63	1.29	2.67	F-.04	.34	45.3	38.9	25
24	262	137	1.40	.10	1.21	1.98	1.27	2.41	G .05	.33	45.3	38.9	24
15	281	137	1.20	.10	1.24	2.28	1.26	2.42	H .20	.34	38.7	38.6	15
20	435	137	-.43	.12	1.21	1.65	1.18	1.44	I .49	.32	43.8	47.9	20
27	408	137	-.10	.11	1.16	1.34	1.14	1.20	J .30	.33	50.4	46.5	27
13	301	137	1.00	.10	1.09	.96	1.13	1.32	K .22	.35	39.4	38.9	13
4	427	137	-.33	.11	1.07	.65	1.12	.98	L .34	.32	49.6	46.9	4
29	402	137	-.03	.11	1.05	.45	1.05	.49	M .54	.34	44.5	46.3	29
11	444	137	-.56	.12	1.01	.10	.99	-.07	N .38	.31	47.4	47.8	11
30	341	137	.60	.10	.99	-.04	1.01	.11	O .10	.35	35.0	40.7	30
34	392	137	.08	.10	.98	-.12	.99	-.08	P .30	.34	48.2	45.6	34
35	451	137	-.66	.12	.98	-.10	.93	-.49	Q .33	.30	48.9	47.7	35
18	477	137	-1.08	.14	.93	-.45	.84	-1.18	R .54	.28	62.0	55.1	18
32	435	137	-.43	.12	.91	-.72	.93	-.57	r .34	.32	55.5	47.9	32
19	401	137	-.02	.11	.90	-.90	.92	-.68	q .28	.34	55.5	46.2	19
23	375	137	.26	.10	.87	-1.22	.92	-.74	p .43	.35	48.2	44.2	23
8	488	137	-1.30	.15	.91	-.63	.80	-1.43	o .50	.26	69.3	60.4	8
3	285	137	1.16	.10	.88	-1.25	.90	-1.03	n .23	.34	47.4	38.8	3
7	396	137	.04	.11	.88	-1.06	.87	-1.20	m .49	.34	46.0	45.9	7
10	458	137	-.76	.12	.86	-1.13	.80	-1.62	l .55	.30	54.0	48.2	10
12	370	137	.31	.10	.84	-1.57	.85	-1.50	k .31	.35	48.9	44.0	12
22	360	137	.41	.10	.84	-1.61	.85	-1.52	j .45	.35	49.6	42.8	22
26	419	137	-.23	.11	.84	-1.43	.83	-1.50	i .40	.33	56.2	47.0	26
17	466	137	-.89	.13	.78	-1.81	.80	-1.57	h .37	.29	55.5	48.3	17
14	406	137	-.08	.11	.76	-2.28	.79	-1.92	g .42	.34	54.0	46.3	14
1	417	137	-.21	.11	.71	-2.72	.76	-2.16	f .29	.33	67.2	46.7	1
6	373	137	.28	.10	.70	-3.20	.69	-3.19	e .32	.35	52.6	44.1	6
33	431	137	-.38	.11	.67	-3.12	.64	-3.34	d .60	.32	63.5	46.9	33
2	348	137	.53	.10	.61	-4.44	.62	-4.26	c .41	.35	52.6	41.8	2
31	399	137	.00	.11	.62	-3.94	.62	-3.83	b .53	.34	56.9	46.0	31
28	416	137	-.19	.11	.57	-4.45	.56	-4.43	a .65	.33	59.1	46.8	28
MEAN	394.6	137.0	.00	.11	1.01	-.1	1.02	-.1			49.0	45.6	
P.SD	56.8	.0	.64	.01	.30	2.5	.32	2.6			9.3	4.3	

Gambar 2. Hasil Validitas (Model Fit)

Gambar 2 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa item nomor 9 tentang “Saya cuek pada teman yang sedang mengalami kesusahan”, item nomor 16 tentang “Saya mengajak teman jika ingin ke toilet”, dan item nomor 21 tentang “Saya lebih nyaman untuk sendiri”, dinyatakan tidak layak berdasarkan kriteria MNSQ, ZSTD maupun Pr Measure Corr. Oleh karena itu item pernyataan dinyatakan tidak Fit dan item pernyataan dianggap gugur.

Penelitian ini menghasilkan sebuah inventori yang dapat digunakan dalam mengukur perilaku asertif siswa SMP. Temuan Rahimi dan Hall (2021) melaporkan bahwa siswa yang mengalami prokrastinasi akademik mempunyai masalah dengan sikap asertif. Mereka mudah “tergoda”, sehingga cenderung tidak asertif hingga menolak ajakan yang dapat menunda pengerjaan tugas. Siswa yang memiliki perilaku asertif rendah cenderung memiliki kontrol emosi dan hubungan sosial yang buruk pula (Binong, 2020; Blegur et al., 2017) karena sering berinteraksi dengan teman yang berperilaku buruk (Deepika & Prema, 2017; Furo & Kagu, 2020) dan tidak dapat menolak. Untuk menghindari memburuknya prestasi akademik, siswa harus menetapkan prioritas agar lebih fokus memiliki sejumlah waktu dan kesempatan untuk belajar dan berlatih. Selain itu, siswa dengan perilaku asertif yang baik adalah individu yang berkomitmen dan tegas terhadap keputusan yang telah ditentukan sebelumnya (Yuyun, 2014).

Kurangnya perilaku asertif dikaitkan dengan beberapa masalah psikologis, termasuk stres, kecemasan umum, kecemasan sosial, depresi, gangguan panik, ketidakstabilan emosional, hubungan yang tegang, dan harga diri yang rendah (Speed et al., 2018). Perilaku asertif dianggap sebagai ciri situasi spesifik dan bukan ciri umum (Hull dan Hull, 1978). Berdasarkan definisi Alberti dan Emmons (2017), perilaku asertif dapat dioperasionalkan sebagai tindakan yang menghormati hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Penegasan konstruktif perlu dimiliki guna memperoleh hasil interaksi yang diinginkan (misalnya, mampu menyampaikan keinginan atau menyampaikan penolakan) dan intensitas interaksi, yang mana intensitas interaksi tersebut mempertimbangkan pentingnya hubungan dan apa yang Linehan (1993) sebut sebagai harga diri. Dengan menggunakan definisi ini, perilaku asertif dapat dianggap sebagai produk dari penghormatan terhadap hak orang lain dan penghormatan terhadap hak diri sendiri.

Tidak dapat dipungkiri, berbagai kasus yang muncul di kelas belajar kelompok adalah persoalan tanggung jawab, sehingga Oana dan Ona (2019) menyarankan agar individu menggunakan sikap asertif untuk mengendalikan konflik dan mengatasi ketidakadilan. Perilaku asertif juga menggambarkan ciri kepribadian yang ditandai dengan otonomi dan kemandirian dalam mengevaluasi, pengaruh eksternal dan kemampuan mengatur perilaku sendiri (Postolati, 2017). Diantara faktor psikologis yang mendominasi terbentuknya perilaku asertif remaja adalah kemandirian (otonomi dalam sikap, tindakan), gagasan yang jelas tentang perilaku asertif, orientasi komunikatif-praktis, internalitas (ketergantungan pada kekuatan sendiri), sosialitas (kemampuan beradaptasi), serta sosial-psikologis itu sendiri (Nerubasska&Maksymchuk, 2020).

Vagos dan Pereira (2019) menyatakan adanya hubungan negatif antara tekanan mental secara umum dan perilaku asertif. Artinya siswa dengan tekanan mental tinggi memiliki kecenderungan memiliki perilaku asertif yang rendah. Berdasarkan beragam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif tersebut, maka guru bimbingan dan konseling dapat mempertimbangkan faktor tersebut ketika akan memberikan layanan dalam mengembangkan perilaku asertif pada siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan inventori perilaku asertif yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat perilaku asertif bagi siswa. Penelitian ini menghasilkan inventori perilaku asertif yang telah dinyatakan layak oleh ahli, reliabilitas dalam kategori cukup, kualitas item pernyataan dalam kategori istimewa dan item pernyataan yang dinyatakan memiliki model fit. Harapannya inventori yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi perilaku asertif siswa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan.

REFERENSI

- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. California: Impact Publishers.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationship*, Edisi 8 berilustrasi. Impact Publisher.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Quanta*, 5(3), 95-105.
- Asni, A., Fajri, N., Astuti, S., & Chairunnisa, D. (2020, December). Pengembangan Inventori Perilaku Asertif: Analisis Rasch Model. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 6-12).
- Barnert, Elizabeth S., et al. (2015). Incarcerated youths' perspectives on protective factors and risk factors for juvenile offending: A qualitative analysis." *American journal of public health* 105.7: 1365-1371
- Biegel, Gina M. (2017). *The stress reduction workbook for teens: Mindfulness skills to help you deal with stress*. New Harbinger Publications
- Binong, J. (2020). Estimating the causes of poor academic performance of students: A case study. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(6), 617-622.
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., Tlonaen, Z. A., & Manggoa, M. A. (2017). Students' behaviour of indiscipline syndrome in teaching and learning process. *Journal of Educational Administration Research and Review*, 2(1), 72-78.
- Cairns, Robert B., et al. (2017). Social networks and aggressive behavior: Peer support or peer rejection?." *Interpersonal Development*. Routledge. 223-231.
- Deepika, K., & Prema, N. (2017). Peer pressure in relation to academic achievement of deviant students. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(8), 1931- 1943.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Furo, H. M., & Kagu, B. (2020). Peer group influence on academic performance of undergraduate students in faculty of education, university of Maiduguri, Nigeria. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3), 1-8.
- Galassi, J. P., & Galassi, M. D. (1975). Relationship between assertiveness and aggressiveness. *Psychological Reports*, 36, 352-354.
- Genner, Sarah, and Daniel Süß. (2017). Socialization as media effect. *The international encyclopedia of media effects* 1 : 15.
- Gregory, R. J. 2011. *Psychological Testing. History, Principles, and Application*. 6th Edition. Pearson Education, Inc. USA.
- Guyer, Amanda E., et al. "Will they like me? Adolescents' emotional responses to peer evaluation." *International journal of behavioral development* 38.2 (2014): 155-163.
- Hull, D.B., Hull, J.H., 1978. Rathus assertiveness schedule: normative and factor-analytic data.
- Linehan, M.M., 1993. *Skills Training Manual for Treating Borderline Personality Disorder*. The Guilford Press
- Mitamura, T., 2018. Developing the functional assertiveness scale: measuring dimensions of objective effectiveness and pragmatic politeness. *Jpn. Psychol. Res.* 60, 99-110.
- Moldes, V. M., Biton, C. L. L., Gonzaga, D. J., & Moneva, J. C. (2019). Students, peer pressure and their academic performance in school. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(1), 300-312.
- Nerubasska, A., & Maksymchuk, B. (2020). The Demarkation of Creativity, Talent and Genius in Humans: a Systemic Aspect. *Postmodern Openings*, 11 (2), 240-255.
- Oana, J., & Ona, A. I. (2019). Assertiveness in self-fulfillment and professional success. *Interpersonal dynamics in the didactic relation*. *Psychology*, 10, 1235-1247.

- Postolati, E. (2017). Assertiveness: theoretical approaches and benefits of assertive behaviour. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 21(1), 83 - 96
- Ragelienė, Tija, and Alice Grønhøj. (2020). The influence of peers' and siblings' on children's and adolescents' healthy eating behavior. A systematic literature review. *Appetite* 148: 104592.
- Rahimi, S., & Hall, N. C. (2021). Why are you waiting? Procrastination on academic tasks among undergraduate and graduate students. *Innovative Higher Education*, 46, 759- 776.
- Rathus, S. A. (1973). A 30-item schedule for assessing assertive behavior. *Behavior Therapy*, 4, 398-406.
- Schab, Lisa M. (2021). *The anxiety workbook for teens: Activities to help you deal with anxiety and worry*. New Harbinger Publications.
- Speed, B.C., Goldstein, B.L., Goldfried, M.R., 2018. Assertiveness training: a forgotten evidence-based treatment. *Clin. Psychol. Sci. Pract.* 25, 1-20.
- Sumintono, B dan Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Vagos, P., Pereira, A., 2019. Towards a cognitive-behavioral understanding of assertiveness: effects of cognition and distress on different expressions of assertive behavior. *J. Ration. Emot. Cogn. Behav. Ther.* 37, 133-148.
- Wagner, Lisa. (2019). Good character is what we look for in a friend: Character strengths are positively related to peer acceptance and friendship quality in early adolescents. *The Journal of Early Adolescence* 39.6: 864-903.
- Wijayanti, W., & Nusantoro, E. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 17-24.
- Yuyun, I. (2014). A study of assertiveness in a debate setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 140-153.